

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-'ALAQ: TAUHID, LITERASI, DAN INTEGRASI ILMU

Kartika Wanojaleni¹⁾, Tri Yugo²⁾

¹⁾Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung

²⁾Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Majenang, Jl. KH. Sufyan Tsauri Majenang, Cilacap.

Email correspondence: kartikawanoja@gmail.com , triugo9@gmail.com

Article History:

Received: 20xx-xx-xx, Accepted: 20xx-xx-xx , Published: 20xx-xx-xx

Abstract

Surah Al-'Alaq verses 1-5 are the first revelation revealed to the Prophet Muhammad PBUH, which has a profound meaning in the philosophy of Islamic education. This research explores the educational values contained in the verse, including monotheism as the foundation of knowledge, the importance of literacy, the integration of worldly and ukhrawi knowledge, and lifelong education. Through a qualitative approach with a literature review method, this study analyzes the verses of the Qur'an and their relevance to the challenges of modern education. The analysis results show that Islamic education aims to form individuals who are not only intellectually intelligent but also faithful, noble, and socially responsible. Literacy is the main foundation for building a civilized and just society. This concept of integrated Islamic education is relevant in the modern context to deal with globalization, moral crises, and materialism. This research concludes that Surah Al-'Alaq provides a strong philosophical foundation for developing a holistic education system oriented towards spiritual, moral, and social values. Islamic education, with a monotheism-based approach, can be a solution to build a balanced human being intellectually and spiritually, and be able to contribute to the progress of the ummah.

Keywords: *Surah Al-'Alaq, Philosophy of Islamic Education, Tawheed, Literacy, Lifelong Education*

Abstrak

Surat Al-'Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki makna mendalam dalam filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut, termasuk konsep tauhid sebagai landasan ilmu, pentingnya literasi, integrasi ilmu duniawi dan ukhrawi, serta pendidikan sepanjang hayat. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan relevansinya terhadap tantangan pendidikan modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial. Literasi dijadikan sebagai fondasi utama untuk membangun peradaban yang beradab dan berkeadilan. Konsep pendidikan Islam yang terintegrasi ini relevan dalam konteks modern untuk menghadapi globalisasi, krisis moral, dan materialisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Surat Al-'Alaq memberikan landasan filosofis yang kuat untuk mengembangkan sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam, dengan pendekatan berbasis tauhid, dapat menjadi solusi untuk membangun manusia yang seimbang secara intelektual dan spiritual serta mampu berkontribusi bagi kemajuan umat.

Kata kunci: Surat Al-'Alaq, Filsafat Pendidikan Islam, Tauhid, Literasi, Pendidikan Sepanjang Hayat

PENDAHULUAN

Surat Al-'Alaq ayat 1-5 menandai dimulainya wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sebuah peristiwa besar yang menjadi tonggak sejarah dalam perkembangan peradaban Islam (Al Mubarakfuri, 2012). Wahyu pertama ini tidak hanya merupakan tanda kerasulan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan moralitas (Kodir, 2015). Ayat-ayat ini dimulai dengan perintah membaca, suatu instruksi langsung dari Allah SWT yang menunjukkan bahwa aktivitas membaca memiliki nilai luar biasa dalam proses pembelajaran dan pengembangan manusia. Firman Allah dalam ayat pertama, *Iqra' bismi rabbikalladzii khalaq* ("Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"), mengandung pesan mendalam bahwa membaca bukan hanya kegiatan intelektual, tetapi juga spiritual, yang harus didasarkan pada pengakuan terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah SWT (Az-Zuhaili, 2016).

Pentingnya membaca dalam konteks ini melampaui sekadar aktivitas literasi. Membaca mencakup pemahaman mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, serta menggali hikmah dari wahyu-wahyu-Nya (Shihab, 2005). Hal ini menjadi dasar utama pendidikan Islam, yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membangun individu yang memiliki karakter unggul dan berlandaskan tauhid. Dalam pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dan iman saling melengkapi. Surat Al-'Alaq memberikan landasan filosofis bahwa ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu yang menghantarkan manusia kepada pengakuan terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah SWT.

Dalam ayat selanjutnya, Allah SWT berfirman, *Khalaqal insaana min 'alaq* ("Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah"). Ayat ini mengingatkan manusia akan asal-usulnya yang sederhana, sekaligus menegaskan bahwa penciptaan manusia adalah bukti nyata kekuasaan Allah SWT. Dengan memahami asal-usul penciptaannya, manusia diajak untuk merenungi peran dan tanggung jawabnya di dunia, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam, oleh karena itu, bertujuan membangun manusia yang tidak hanya unggul dalam hal intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh dan akhlak yang mulia. Pendidikan ini harus mampu menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan moral agar manusia dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kehendak Allah.

Ayat-ayat berikutnya, *Iqra' wa rabbuka alakram, alladhee 'allama bilqalam, 'allama al-insaana maa lam ya 'lam* ("Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"), kembali menegaskan pentingnya proses pembelajaran dalam kehidupan manusia. Allah SWT, sebagai Al-Karim (Maha Pemurah), telah menganugerahkan kemampuan kepada manusia untuk belajar dan menulis, suatu karunia yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan aspek spiritual dan emosional. Dengan pena, Allah memberikan alat bagi manusia untuk mencatat ilmu, berbagi pengetahuan, dan mewariskan kebijaksanaan dari generasi ke generasi.

Makna filosofis wahyu pertama terletak pada ajakannya membangun manusia utuh yang mengintegrasikan intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan individu untuk sukses duniawi, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi. Globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial sering mengganggu keseimbangan hidup, sehingga pendidikan Islam perlu memperkuat literasi, akhlak, dan keimanan.

Studi ini menggali makna Surat Al-'Alaq ayat 1-5 sebagai landasan pendidikan Islam dan solusi atas krisis moral di era globalisasi. Dengan pendekatan holistik, literasi spiritual diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam, menjawab tantangan era digital yang cenderung materialistik. Studi ini menawarkan analisis filosofis dan pendekatan praktis untuk memperkuat pendidikan Islam, mencetak generasi cerdas, berakhlak, dan beriman. Hasil penelitian ini relevan untuk pengembangan sistem pendidikan formal dan nonformal, serta menjadi dasar bagi kajian lanjutan dalam pendidikan Islam.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research)(Salmaa, 2023). Data utama diperoleh dari berbagai sumber, termasuk kitab tafsir, literatur Filsafat Pendidikan Islam, dan karya akademik lainnya yang relevan. Metode ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kandungan Surat Al-'Alaq ayat 1-5 dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan hermeneutik diterapkan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat konteksnya serta relevansinya terhadap konsep pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Penelitian ini juga mengintegrasikan analisis filosofis untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam wahyu pertama ini. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk menghubungkan konsep-konsep pendidikan klasik dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam di era modern, sekaligus menawarkan rekomendasi untuk pengembangan sistem pendidikan berbasis tauhid. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi dunia pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Kandungan Makna Surat Al-'Alaq ayat 1-5 Sebagai Landasan Filsafat Pendidikan Islam

Surat ini mengandung nilai-nilai utama yang menjadi landasan filsafat pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

Pendidikan Berbasis Tauhid

Ayat pertama Surat Al-'Alaq, *Iqra' bismi rabbikalladzii khalaq* ("Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"), menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam yang berbasis tauhid. Ayat ini tidak hanya mengarahkan manusia untuk membaca, tetapi juga menegaskan bahwa setiap proses pendidikan harus diawali dengan kesadaran akan kehadiran Allah SWT sebagai Pencipta(Jailani & Utami, 2023). Tauhid sebagai inti ajaran Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait erat dengan iman. Dengan kata lain, segala bentuk ilmu harus dilandasi oleh kesadaran bahwa Allah adalah sumber segala ilmu. Hal ini menjadikan pendidikan Islam berbeda dari pendidikan sekuler, yang sering kali memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual(Saepudin, 2022).

Perintah *iqra'* dalam ayat ini tidak hanya bermakna membaca secara tekstual, tetapi juga mencakup memahami, merenungkan, dan mempelajari tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam wahyu maupun alam semesta(Zumrodi, 2021). Konsep ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Pendidikan berbasis tauhid bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu duniawi dan ukhrawi, sehingga manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan yang bersifat praktis tetapi juga menyadari bahwa ilmu tersebut seharusnya membawa mereka semakin dekat kepada Allah. Dengan membaca *bismi rabbika* (dengan menyebut nama Tuhanmu), setiap langkah dalam proses pendidikan diarahkan untuk mencari keridhaan Allah, bukan sekadar mengejar kepuasan intelektual atau keuntungan materi(Shihab, 1996).

Pendidikan berbasis tauhid ini juga menekankan pentingnya menjadikan Allah sebagai pusat dari seluruh aktivitas belajar. Dalam Islam, ilmu bukan hanya alat untuk memahami dunia, tetapi juga sarana untuk mengenali kebesaran Sang Pencipta. Pendidikan semacam ini membangun hubungan yang erat antara ilmu dan iman, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga memperkuat keimanan. Selain itu, pendidikan berbasis tauhid memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual tinggi dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konsep ini, keberhasilan pendidikan tidak diukur hanya dari prestasi akademik atau penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari sejauh mana ilmu tersebut membawa perubahan positif dalam akhlak dan perilaku seseorang. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyucikan jiwa dan memperbaiki karakter.

Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid menciptakan individu yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Lebih jauh lagi, *Iqra' bismi rabbika* mengajarkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki dimensi ibadah (Mulyadi, 2022). Setiap aktivitas belajar, baik membaca, menulis, maupun memahami ilmu, merupakan bagian dari pengabdian manusia kepada Allah. Ketika seseorang memulai proses pembelajaran dengan menyebut nama Allah, ia menanamkan niat bahwa ilmu yang dipelajarinya akan digunakan untuk kemaslahatan umat dan sesuai dengan kehendak Allah (Maisyarah dkk., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan berbasis tauhid tidak hanya mendorong manusia untuk mencari ilmu, tetapi juga mengarahkan mereka untuk menggunakan ilmu tersebut dengan cara yang bertanggung jawab dan beretika.

Pendidikan berbasis tauhid juga memberikan panduan bagi manusia untuk menjauhi kesombongan intelektual. Dalam banyak kasus, penguasaan ilmu pengetahuan sering kali membuat manusia merasa superior dan melupakan keterbatasannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Namun, melalui perintah *bismi rabbika*, Al-Qur'an mengingatkan bahwa manusia harus selalu merendahkan hati di hadapan Allah, meskipun telah mencapai puncak ilmu pengetahuan (Septiana, 2021). Kesadaran ini mencegah manusia dari penggunaan ilmu untuk tujuan yang merusak, seperti penindasan, ketidakadilan, atau eksploitasi alam.

Pendidikan berbasis tauhid memiliki peran strategis dalam membangun peradaban Islam yang kokoh. Dengan menjadikan Allah sebagai pusat dari seluruh aktivitas pendidikan, umat Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat. Generasi ini akan mampu menghadapi tantangan zaman dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang adil, makmur, dan diridhai Allah.

Ayat pertama Surat Al-'Alaq memberikan fondasi kuat bagi pendidikan berbasis tauhid yang menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan moral (Hidayat, 2018). Pendidikan ini mengarahkan manusia untuk mengenali Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan menjadikan aktivitas belajar sebagai bentuk ibadah. Dengan menjadikan tauhid sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, Islam menawarkan sistem pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan manusia tetapi juga membentuk karakter yang kokoh dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan berbasis tauhid bukan hanya relevan, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak di tengah krisis moral dan spiritual yang dihadapi dunia modern.

Pengakuan terhadap Keistimewaan Manusia

Ayat kedua dari Surat Al-'Alaq, *Khalaq al-insana min 'alaq* ("Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah"), menegaskan asal-usul manusia yang sederhana, tetapi sarat dengan makna filosofis yang mendalam. Dalam ayat ini, Allah mengingatkan bahwa manusia diciptakan dari sesuatu yang tampaknya tidak berharga, namun diberi potensi luar biasa oleh Sang Pencipta. Keistimewaan manusia terletak pada potensi intelektual, spiritual, dan moral yang membedakannya dari makhluk lain (Wahid dkk., 2024). Pendidikan Islam, dalam konteks ini, bertujuan untuk mengoptimalkan potensi tersebut agar manusia dapat memahami posisi istimewanya sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah, sekaligus menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi (Ishaq Al-Sheikh, 2004).

Asal-usul manusia yang disebutkan dalam ayat ini mengajarkan nilai kerendahan hati sekaligus tanggung jawab besar. Meskipun manusia berasal dari sesuatu yang sederhana, Allah memberikan kemampuan yang tidak dimiliki makhluk lain, seperti akal untuk berpikir, hati untuk merasa, dan kesadaran untuk beribadah. Potensi ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan istimewa yang dilandasi oleh tanggung jawab moral dan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan kesadaran ini dalam diri manusia, sehingga mereka mampu menjalankan perannya dengan penuh kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah, dirinya sendiri, sesama, dan alam semesta (Fadillah & Maragustam, 2024).

Ayat ini juga memberikan pelajaran penting mengenai tujuan hakiki pendidikan, yaitu membentuk manusia yang memahami posisi dan tanggung jawabnya di muka bumi. Dengan memahami asal-usulnya, manusia diajarkan untuk tidak sombong terhadap pencapaian intelektualnya, tetapi justru menyadari bahwa segala kemampuan yang dimilikinya adalah anugerah dari Allah. Kesadaran ini mendorong manusia untuk menggunakan potensi tersebut secara bijaksana, dengan tujuan utama untuk mencari keridhaan Allah dan membawa manfaat bagi sesama.

Pendidikan berbasis Islam juga berperan dalam mengarahkan manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi (Aeprilia Nuraisyah dkk., 2024). Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk memakmurkan bumi dan menjaga keseimbangan kehidupan. Hal ini hanya dapat dicapai jika manusia mampu mengoptimalkan potensi yang telah Allah berikan, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Pendidikan yang baik akan membantu manusia untuk memahami nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kepedulian yang menjadi inti dari tanggung jawab seorang khalifah. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki komitmen moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Makna yang terkandung dalam ayat ini juga memberikan pandangan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang unik. Pendidikan Islam harus mampu menggali dan mengembangkan potensi ini sesuai dengan fitrah dan tujuan penciptaannya. Dengan memberikan kesempatan yang adil kepada setiap individu untuk belajar dan berkembang, pendidikan Islam berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Potensi yang dimiliki manusia bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan umat dan keberlangsungan kehidupan di muka bumi. Ayat ini mengajarkan bahwa pendidikan harus mampu menyeimbangkan pengembangan aspek intelektual dengan pembentukan karakter, sehingga manusia dapat menjadi individu yang bijaksana, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Mukhlis dkk., 2024).

Ayat *Khalaq al-insana min 'alaq* memberikan pengakuan atas keistimewaan manusia sekaligus mengingatkan akan tanggung jawab besar yang harus diembannya. Pendidikan Islam, yang berakar pada nilai-nilai tauhid, memiliki peran penting dalam mengoptimalkan potensi manusia sehingga mereka dapat menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi (Koto & Wahab, 2024).

Keterhubungan Ilmu dan Karakter Mulia

Ayat ketiga dari Surat Al-'Alaq, *Iqra' wa rabbukal-akram* ("Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia"), menegaskan bahwa Allah SWT adalah sumber segala ilmu pengetahuan sekaligus kemuliaan (Hamida & Thobroni, 2021). Ayat ini mengandung makna mendalam bahwa ilmu tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan manusia secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang lebih mulia (Yuyung dkk., 2024). Dalam filsafat pendidikan Islam, ilmu memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter, yang menjadikannya tidak hanya sebagai alat untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang luhur.

Allah SWT sebagai *Rabbul Akram* (Tuhan Yang Mahamulia) mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah karunia yang harus digunakan untuk meningkatkan derajat manusia di hadapan Allah dan sesama (Arum Sari & Retnaningsih, 2023). Namun, kemuliaan tersebut hanya dapat tercapai apabila ilmu yang dimiliki dipadukan dengan akhlak yang baik. Pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai sarana utama untuk memperbaiki diri dan masyarakat. Ilmu yang terlepas dari nilai-nilai moral dan spiritual hanya akan menghasilkan manusia yang terampil secara teknis tetapi lemah dalam karakter. Sebaliknya, ilmu yang digunakan untuk memahami kebesaran Allah dan mendukung kebaikan universal akan membawa manusia menjadi pribadi yang mulia dan bermanfaat bagi sesama.

Pentingnya keterhubungan ilmu dan akhlak dalam pendidikan Islam tercermin dalam berbagai nilai yang diajarkan Al-Qur'an (Ponto dkk., 2024). *Iqra' wa rabbukal-akram* tidak hanya mendorong manusia untuk membaca dan mencari ilmu, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa ilmu harus digunakan dengan niat yang benar, yaitu untuk mencari keridhaan Allah. Ilmu yang terintegrasi dengan akhlak menciptakan manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi, yaitu individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki komitmen moral untuk menjaga harmoni sosial dan ekologis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan manusia yang berkepribadian mulia. Ayat *Iqra' wa rabbukal-akram* mengingatkan bahwa pendidikan harus dikembalikan kepada esensinya, yaitu sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dalam pandangan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari sejauh mana individu mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Kemuliaan ilmu juga terletak pada bagaimana manusia memanfaatkannya untuk kebaikan umat. Ayat ini mengajarkan bahwa ilmu tidak boleh digunakan untuk tujuan yang merusak, seperti keserakahan, penindasan, atau kepentingan pribadi semata. Sebaliknya, ilmu harus diarahkan untuk menciptakan keadilan, kasih sayang, dan kebermanfaatn bagi sesama (Herawati, 2022). Dalam pendidikan Islam, ini tercermin melalui penekanan pada adab dan akhlak mulia sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Seorang pelajar tidak hanya diajarkan bagaimana mencari dan mengolah ilmu, tetapi juga bagaimana menjaga niat yang benar, bersikap rendah hati, dan menggunakan ilmu tersebut untuk kepentingan yang lebih besar.

Pendidikan berbasis Islam juga menekankan pentingnya hubungan antara guru, siswa, dan Allah sebagai pusat segala aktivitas pendidikan (Bahri dkk., 2024). Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam hal adab dan akhlak. Proses pembelajaran dalam Islam selalu diawali dengan niat yang tulus dan doa, yang mencerminkan kesadaran bahwa ilmu adalah anugerah dari Allah. Hubungan ini menciptakan suasana pendidikan yang penuh keberkahan, di mana ilmu tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dirasakan secara spiritual.

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan akhlak mulia (Tantowi, 2022). Ilmu yang dipisahkan dari nilai-nilai moral hanya akan menghasilkan manusia yang egois dan berorientasi pada kepentingan duniawi. Sebaliknya, ilmu yang diiringi dengan kesadaran spiritual dan komitmen moral akan menciptakan manusia yang mulia di hadapan Allah dan bermanfaat bagi umat manusia.

Pentingnya Literasi dan Alat Belajar

Ayat keempat dari Surat Al-'Alaq, *Alladzi 'allama bil-qalam* ("Yang mengajar (manusia) dengan pena"), menegaskan pentingnya literasi dan alat belajar, khususnya pena, sebagai sarana pendidikan. Dalam Islam, pena tidak hanya dipandang sebagai alat tulis, tetapi juga simbol dari upaya manusia untuk mencatat, memahami, dan mewariskan ilmu pengetahuan. Ayat ini memberikan landasan filosofis bagi pentingnya budaya membaca dan menulis dalam pendidikan Islam (Awaludin, 2022). Literasi bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga kunci untuk menggali hikmah, memperluas wawasan, dan melestarikan ilmu bagi generasi mendatang.

Peran pena yang disebutkan dalam ayat ini menyoroti pentingnya dokumentasi dan pencatatan dalam proses pembelajaran. Dalam sejarah peradaban Islam, umat Islam sangat menekankan pentingnya mencatat ilmu, baik dalam bentuk tulisan di atas lembaran maupun melalui karya-karya ilmiah yang bertahan hingga kini (Badrun dkk., 2024). Budaya literasi ini memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang dan tersebar secara luas, menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk memperkaya akal dan memperkuat iman. Hal ini menunjukkan

bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang tidak hanya mengandalkan hafalan tetapi juga pemahaman kritis yang didukung oleh media pembelajaran.

Literasi dalam Islam tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan secara bijaksana (Shihab, 2006). *Alladzi 'allama bil-qalam* mengajarkan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan kemampuan teknis literasi dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, pena menjadi alat penting untuk mencatat ilmu, tetapi ilmu itu sendiri harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu kemaslahatan umat dan kedekatan kepada Allah. Dengan demikian, literasi menjadi jalan untuk menciptakan generasi yang cerdas, beradab, dan bertanggung jawab.

Ayat ini juga menyoroti peran penting media pembelajaran dalam proses pendidikan. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya mengandalkan kemampuan menghafal, tetapi juga mendorong pemahaman yang mendalam melalui berbagai alat dan metode belajar. Pena, sebagai salah satu alat belajar, merupakan simbol dari pentingnya sarana pendidikan yang mendukung proses pembelajaran (Frameiliada dkk., 2023). Dalam konteks modern, simbol ini dapat diperluas menjadi teknologi pembelajaran seperti buku, komputer, dan media digital yang semuanya digunakan untuk tujuan yang sama: menyebarkan ilmu pengetahuan dan menciptakan masyarakat yang melek huruf (Achmad Faqihuddin, 2024).

Pentingnya literasi dalam Islam juga tercermin dalam sejarah peradaban Islam yang kaya akan karya-karya ilmiah di berbagai bidang, seperti kedokteran, matematika, filsafat, dan seni. Umat Islam terdahulu menjadikan literasi sebagai fondasi peradaban yang memungkinkan mereka berkontribusi secara signifikan pada ilmu pengetahuan global. *Alladzi 'allama bil-qalam* mengingatkan bahwa literasi adalah bagian integral dari pendidikan yang mampu menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan mencatat ilmu, generasi saat ini dapat belajar dari pengalaman masa lalu dan membangun peradaban yang lebih baik untuk generasi mendatang.

Di era digital saat ini, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi informasi, dan literasi media (Wenny, 2021). Tantangan pendidikan saat ini adalah memastikan bahwa teknologi pembelajaran digunakan secara bijaksana dan etis untuk mendukung proses pendidikan. Ayat *Alladzi 'allama bil-qalam* mengajarkan bahwa alat-alat pembelajaran modern, seperti komputer dan internet, harus digunakan untuk tujuan yang benar, yaitu menyebarkan ilmu pengetahuan dan membangun karakter yang kuat. Ayat ini juga mengingatkan bahwa pendidikan harus bersifat inklusif, memberikan akses kepada semua individu untuk belajar dan berkembang. Literasi, sebagai fondasi pendidikan, memungkinkan setiap orang untuk memahami dunia dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan Islam menekankan bahwa kemampuan membaca dan menulis adalah hak setiap individu yang harus dipenuhi untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berpengetahuan. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus memberikan perhatian pada pengembangan literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak. Literasi tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi jalan untuk membangun karakter dan melestarikan ilmu bagi generasi mendatang (Rahmadhani & Dahlan, 2023). Dalam pandangan Islam, pena adalah simbol dari tanggung jawab intelektual untuk mencatat, memahami, dan menyebarkan ilmu.

Pendidikan sebagai Proses Berkelanjutan

Ayat kelima dari Surat Al-'Alaq, *Allama al-insana ma lam ya'lam* ("Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"), menegaskan bahwa manusia pada dasarnya tidak memiliki pengetahuan saat dilahirkan dan membutuhkan proses pembelajaran untuk berkembang. Ayat ini memberikan pemahaman mendalam bahwa pendidikan dalam Islam adalah proses berkelanjutan, atau long life education, yang berlangsung sepanjang hayat (Huda,

2019). Pendidikan tidak hanya berhenti pada jenjang formal tetapi juga terus dilakukan untuk memperbaiki diri, meningkatkan wawasan, dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai Sang Guru Sejati.

Ayat ini menggambarkan bahwa manusia memiliki keterbatasan yang melekat sejak awal kehidupannya. Namun, Allah memberikan kemampuan belajar yang luar biasa sebagai anugerah, memungkinkan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan secara bertahap. Allah, sebagai Guru Sejati, adalah sumber segala ilmu (Hamida & Thobroni, 2021). Proses pembelajaran manusia selalu diarahkan untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dan memahami kehendak-Nya. Konsep ini menegaskan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari iman dan nilai-nilai spiritual. Dalam pendidikan Islam, manusia diajarkan untuk selalu rendah hati dalam pencariannya terhadap ilmu, karena betapapun tingginya pengetahuan yang dimiliki, masih banyak hal yang tidak diketahui. *Allama al-insana ma lam ya'lam* mengajarkan bahwa sikap ini penting untuk menjaga manusia dari kesombongan intelektual dan menjadikannya pembelajar yang terus berusaha memahami kebesaran Allah melalui ilmu yang diperolehnya.

Proses pembelajaran yang terus-menerus juga menunjukkan bahwa pendidikan adalah kebutuhan mendasar manusia yang tidak akan pernah selesai. Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki dimensi yang holistik, mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial (Al-razi dkk., 2024). Ayat ini menegaskan pentingnya proses belajar sepanjang hayat untuk memastikan bahwa manusia dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta. Perubahan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, ekonomi, dan sosial, menuntut manusia untuk terus belajar agar dapat beradaptasi dan berkontribusi secara positif. Pendidikan sepanjang hayat yang diajarkan dalam Islam memberikan kerangka kerja untuk menjawab tantangan ini. Melalui proses belajar yang tidak pernah berhenti, manusia dapat terus meningkatkan keterampilannya, memperluas wawasannya, dan memperdalam pemahamannya tentang nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan sebagai proses berkelanjutan membutuhkan usaha yang konsisten dan niat yang tulus untuk terus memperbaiki diri. Dalam hal ini, manusia diajarkan untuk tidak cepat puas dengan pengetahuan yang telah dimiliki, tetapi selalu mencari cara untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik dari segi intelektual maupun spiritual. Sikap ini sejalan dengan semangat Islam yang mendorong umatnya untuk menjadi umat yang terbaik melalui pembelajaran dan pengamalan ilmu.

Konsep Filsafat Pendidikan Islam yang Tercermin dalam Surat Al-'Alaq

Surat Al-'Alaq ayat 1-5 mengandung sejumlah konsep mendalam yang menjadi landasan filsafat pendidikan Islam. Konsep-konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam tradisional tetapi juga memberikan panduan universal yang sesuai dengan tantangan pendidikan modern. Berikut adalah konsep utama yang tercermin dalam surat tersebut:

Tauhid sebagai Landasan Ilmu

Surat Al-'Alaq menekankan bahwa pendidikan dalam Islam harus berakar pada tauhid, yaitu pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai sumber segala ilmu. Ayat pertama, *Iqra' bismi rabbika* ("Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu"), mengajarkan bahwa setiap proses pembelajaran harus dimulai dengan kesadaran akan kehadiran Allah. Pendidikan diarahkan untuk mengenal Allah melalui wahyu dan tanda-tanda kebesaran-Nya yang tersebar di alam semesta. Dengan menjadikan tauhid sebagai inti pendidikan, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk memperkaya wawasan, tetapi juga membawa manusia semakin dekat kepada Sang Pencipta. Tauhid memastikan bahwa ilmu digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan, bukan untuk tujuan yang destruktif atau melawan kehendak Allah (Habibi, 2024).

Pentingnya Literasi dan Pengetahuan

Surat ini juga menyoroti pentingnya literasi sebagai dasar peradaban. Ayat keempat, *Alladzi 'allama bil-qalam* ("Yang mengajar (manusia) dengan pena"), menunjukkan bahwa membaca, menulis, dan mencatat ilmu pengetahuan merupakan bagian integral dari kehidupan seorang muslim (Zuhaili, 2016, hal. 600). Literasi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sarana untuk memahami wahyu dan menggali hikmah yang tersembunyi dalam alam semesta. Islam menempatkan literasi sebagai salah satu langkah pertama dalam membangun masyarakat yang maju dan beradab. Dengan memotivasi umat untuk mencatat ilmu, Islam memastikan bahwa pengetahuan tidak hanya berhenti pada satu generasi tetapi dapat diwariskan dan dikembangkan oleh generasi berikutnya. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya pendidikan dalam membangun peradaban manusia yang berakar pada ilmu dan akhlak.

Pendidikan Universal

Salah satu prinsip penting dalam filsafat pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan bersifat universal (Syaibani, 1979, hal. 437). Islam tidak memisahkan ilmu duniawi dan ukhrawi, karena keduanya bersumber dari Allah. Ayat-ayat dalam Surat Al-'Alaq menunjukkan bahwa manusia diajarkan untuk belajar melalui wahyu maupun alam semesta. Ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi, seperti sains dan teknologi, dilihat sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Sementara itu, ilmu yang bersifat ukhrawi, seperti akhlak dan ibadah, memberikan panduan moral dan spiritual untuk menjalani kehidupan. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengintegrasikan kedua jenis ilmu ini, sehingga menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan mulia secara moral.

Belajar Sepanjang Hayat

Surat Al-'Alaq juga mencerminkan pentingnya semangat belajar sepanjang hayat. Ayat kelima, *Allama al-insana ma lam ya'lam* ("Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"), menggambarkan bahwa manusia pada dasarnya tidak tahu apa-apa saat dilahirkan, tetapi memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan adalah proses yang tidak pernah berhenti. Seiring bertambahnya waktu, manusia diharapkan terus belajar, baik melalui wahyu, pengalaman hidup, maupun pengamatan terhadap alam semesta. Belajar sepanjang hayat adalah cara untuk mendekati kesempurnaan, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dalam Islam, belajar tidak hanya dianggap sebagai hak, tetapi juga kewajiban setiap individu (Dian Astutik dkk., 2024).

Berdasarkan kajian Surat Al-'Alaq ayat 1-5 tersebut, maka filsafat pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai:

"Suatu konsep pendidikan yang berlandaskan tauhid, yang menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mengenal dan mendekati diri kepada Allah, dengan menekankan pentingnya literasi, integrasi ilmu duniawi dan ukhrawi, serta pendidikan sepanjang hayat guna membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan berakhlak mulia."

Definisi ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter yang beradab dan bertanggung jawab secara sosial, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu pertama Surat Al-'Alaq ayat 1-5

Relevansi dalam Pendidikan Kontemporer

Surat Al-'Alaq ayat 1-5 memberikan landasan filosofis yang relevan bagi pendidikan kontemporer, menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasi nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam harus mengembangkan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual agar individu tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran keimanan. Di era

modern yang sering didominasi materialisme, konsep ini penting untuk mengembalikan esensi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh.

Selain itu, ayat-ayat ini menempatkan literasi sebagai elemen mendasar dalam pendidikan. Perintah "Iqra'" menekankan pentingnya membaca dan menulis sebagai fondasi peradaban. Dalam konteks pendidikan kontemporer, literasi tidak hanya mencakup aspek tradisional, tetapi juga digital dan kritis, memungkinkan individu memahami dan memanfaatkan informasi dengan bijak. Dengan literasi yang kuat, masyarakat dapat berkembang secara intelektual dan spiritual.

Pendidikan Islam juga menekankan pengembangan potensi individu untuk kepentingan umat dan pengabdian kepada Allah. Ilmu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi harus dikembangkan demi kebaikan bersama. Konsep ini selaras dengan pendidikan berbasis misi sosial, inovasi, dan nilai kemanusiaan. Selain itu, pendidikan Islam harus bersifat integratif, menghubungkan ilmu duniawi dan ukhrawi, agar manusia tetap harmonis dalam menjalani kehidupannya. Dalam menghadapi tantangan global seperti krisis moral dan ketimpangan sosial, pendidikan yang berlandaskan Surat Al-'Alaq menawarkan solusi holistik. Pendidikan bukan hanya untuk mencetak individu berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi bagi masyarakat. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjadi model yang relevan dalam membangun peradaban yang maju, adil, dan bermartabat

PENUTUP

Berdasarkan kajian terhadap Surat Al-'Alaq ayat 1-5, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kuat dalam membangun sistem pembelajaran yang integratif antara ilmu dan iman. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar individu menjadi insan yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial. Surat Al-'Alaq menekankan pentingnya literasi sebagai fondasi utama peradaban, dengan perintah "Iqra'" yang menggarisbawahi bahwa membaca dan menulis merupakan sarana utama untuk memperoleh ilmu. Literasi dalam Islam tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran kritis dalam memahami ilmu sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Selain itu, pendidikan dalam Islam bersifat berkelanjutan, menegaskan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung sepanjang hayat untuk membentuk manusia yang terus berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat. Konsep pendidikan dalam Surat Al-'Alaq juga menekankan bahwa ilmu harus diarahkan untuk kebaikan umat dan kesejahteraan sosial. Pendidikan berbasis tauhid memastikan bahwa ilmu tidak digunakan untuk kepentingan egois, tetapi sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan universal. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjadi model bagi sistem pendidikan modern yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh, baik secara intelektual, spiritual, maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Faqihuddin. (2024). Media Pembelajaran PAI: Definisi, Sejarah, Ragam dan Model Pengembangan. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1.3780>
- Aeprilia Nuraisyah, R., Priska, D., Selviana, A., Barokah, A., & Sholeha, I. (2024). Pendidikan Dalam Tugas Kekhalifahan Manusia. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 3(1), 124–146. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v3i1.110>
- Al-razi, M. F., Madjid, A., Hadziq, A., & Ilham, M. (2024). *Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia*. 22(2), 294–310. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>
- Al Mubarakfuri, S. (2012). *Sirah Nabawiyah Edisi Indonesia* (Cet. 30). Pustaka Al-Kautsar.
- Arum Sari, D. F. P., & Retnaningsih, D. A. (2023). Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 118–129. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2252>

- Awaludin, A. (2022). The Culture of Literacy Among Students of Islamic Education Program: A Case at a Private Islamic University. *TADIBIA ISLAMIKA: Journal of holistic Islamic Education*, 2(1), 57–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/tadibia.v2i1.5607>
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir Jilid 15*. Gema Insani.
- Badrun, M., Nasution, A., Setiawan, D., & Ma'arif, N. L. (2024). The History of Islamic Science and Its Characteristics: A Valuable Contribution to the Development of Islam in Modern Times. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.17212>
- Bahri, S., Sakdiyah, H., & Tanjung, H. B. (2024). *Relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam*. 17(2), 473–494. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2>
- Dian Astutik, Kasim Yahiji, Rahmin Thalib Husain, & Ilyas Daud. (2024). Life Long Education dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 01–08. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.339>
- Fadillah, A. F., & Maragustam. (2024). Sumber Daya Manusia (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) dalam Filsafat Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 160–174. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8425>
- Frameiliada, D., Setiawan, S., Azizah, T., & Margarida, K. (2023). Learning Facilities in Supporting the Process of Learning and Learning Motivation. *Sciencetechno: Journal of Science and Technology*, 2(2), 118–124. <https://doi.org/10.55849/sciencetechno.v2i2.162>
- Habibi, M. D. (2024). Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R. al-Faruqi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(1), 73–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v6i1.22023>
- Hamida, N. A., & Thobroni, A. Y. (2021). Al-Qur'an as a Source of Knowledge in Islamic Education and Its Relevance to the Curriculum Development. *Journal of Islamic Education Studies* ISSN, 9(2), 153–168. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2021.9.2.153-168>
- Herawati, A. (2022). *Ilmu yang Bermanfaat – Kemenag Kab. Magelang*. <https://magelang.kemenag.go.id/>.
- Hidayat, A. W. (2018). The Philosophy of Iqra` on Islamic Education. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 15(1), 27–48. <https://doi.org/10.24239/jsi.v15i1.507.27-48>
- Huda, M. (2019). Lifelong Education in Islamic Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, 7(1), 40–48. <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4006>
- Ishaq Al-Sheikh, A. bin M. bin abdurrahman bin. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir 1 a.pdf*. Pustaka Imam as Syafi'i.
- Jailani, M., & Utami, R. M. (2023). Increasing Self-Awareness Through Islamic Education and Religious Moderation: Its Implications on Living an Islamic Life. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 11(2), 172–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/kontem.2023.11.2.171-192>
- Kodir, A. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam (Dari Masa Rosululloh Hingga Reformasi di Indonesia)* (Cet. 1). CV. Pustaka Setia.
- Koto, E., & Wahab, M. A. (2024). Ilmu dan Teori-Teori Kebenaran, dan Kontekstualisasinya dengan Pendidikan Islam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 612–622. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1777>
- Maisyarah, P., Amalih, I., & Dalam, L. (2023). Literasi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tematik Tafsir Al-Mishbah. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 6(2), 246–263. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i2.1853>
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat dan Pembentukan Karakter Muslim dalam Membentuk Individu yang Berakhlak dan Berkontribusi Positif. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>
- Mulyadi, M. (2022). Islamic Education Based on The Nature of Personality and The Potential of The Human Soul. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 489–506. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2435>
- Ponto, H. P. Y., Yusuf, M., & Mardan. (2024). Hubungan Ilmu dan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Education, Language, and Culture (EDULEC)*, 4(1), 32–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.56314/edulec>
- Rahmadhani, W., & Dahlan, Z. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Medan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 351–

360. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.242>
- Saepudin, A. (2022). Islamic Education in the Context of Globalization : Facing the Challenges of Secularism and Materialism. *International Journal of Science and Society*, 4(1), 393–407. <https://doi.org/https://doi.org/10.54783/ijsec.v4i1.1268>
- Salmaa. (2023). *Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya*. Penerbit Buku Deepublish.
- Septiana, S. A. (2021). KERENDAHAN HATI DALAM MENUNTUT ILMU (Analisis Surah Al-Kahfi: 66). *JIP: Journal Islamic Pedagogia*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/pedagogia.v1i1.28>
- Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, November*, 370.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al - Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Vol. 4). Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al Mishbah* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Syaibani, O. M. al-T. al-. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Tantowi, A. (2022). Integrasi Pendidikan Akhlak dan Keilmuan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Dasar. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 505–522. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.285>
- Wahid, A., Amri, N., & Hadi, M. (2024). Prevention of Inferiority Complex Attitudes According to the Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(2), 3–8. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i2.8413>
- Wenny, L. S. (2021). Literasi Informasi berdasarkan Surah Al -Alaq. *Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 3(1), 10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/mj.v3i1.3166>
- Yuyung, A., Kamaruddin, S., Sinring, A., & Lutfi. (2024). Harmonization of Science and Ethics in Creating Learning Oriented Towards the Improvement of Student Character. *DIDAKTIKA: JURNAL PEMIKIRAN PENDIDIKAN*, 30(2), 277–282. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i2.9007>
- Zuhaili, W. az-. (2016). *Tafsir Al Munir Jilid 10*. Gema Insani.
- Zumrodi, Z. (2021). The Prophetic Education Values on Surah al-'Alaq. *Addin*, 15(2), 281. <https://doi.org/10.21043/addin.v15i2.14480>